



Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Pada Kelompok Tani tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo)

Yeni Puspita^{1*}

¹ Universitas Jember

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Juli 2019
Disetujui Januari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:
Social Capital,
Welfare,
Farmers,
Empowerment

ABSTRACT

The existence of sugar cane farmer group has very big role in solving the problem faced by sugar cane farmer at Wringin Anom Village, Asembagus. Social capital also greatly determines existence of sugar cane farmer group. The research methods used this paper are descriptive and qualitative methods. The results show that this farmer group is formed because it has the same purpose; to overcome the problem of sugarcane care costs. The value of harmony is how members of farmer group form harmony in collaboration to improve welfare of the employed farm laborers. Their sense of trust is presented by holding regular meetings where this group has a recitation routine.

ABSTRAK

Keberadaan kelompok tani tebu sangat besar peranannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi para petani tebu di Desa Wringin Anom, Asembagus, modal sosial yang dimiliki juga sangat menentukan keberadaan dan eksistensi kelompok tani tebu. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa Kelompok tani ini terbentuk karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengatasi permasalahan biaya perawatan tebu. Nilai harmoni yang dimaksud adalah bagaimana anggota kelompok tani saling membentuk harmoni bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani yang dipekerjakan. Rasa kepercayaan mereka hadirkan dengan saling melakukan pertemuan rutin dimana kelompok ini memiliki rutinitas mengadakan pertemuan dalam pengajian.

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: yeni.fisip@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.5774>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian nasional menunjukkan hal sangat positif. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90%. Sub sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Sektor pertanian tahun 2014 menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja (Rencana Strategis Kementerian Pertanian, tahun 2015 – 2019). Pertumbuhan sektor pertanian yang positif dapat diketahui dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan laporan BPS, sektor pertanian berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai 13,6%, dan pada tahun 2017, Indonesia berhasil menempati peringkat 25 besar negara yang telah melaksanakan pembangunan pertanian sesuai jalur yang direncanakan.

Keberadaan lahan tebu yang bisa di kelola oleh masyarakat terutama dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Secara positif, masyarakat lokal memperoleh banyak sumber penghasilan baru. Masyarakat lokal dapat bekerja sebagai pekerja harian peningkatan ini disertai dengan mobilisasi tinggi penduduk dan berdampak pada dinamika ekonomi yang pesat di wilayah-wilayah sekitar lahan tebu. Adanya industri gula memungkinkan berkurangnya “ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota; dapat menciptakan *multiplier effect* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Asembagus merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Situbondo yang memiliki lahan tebu luas yaitu mencapai 6.209,2 hektare, dengan didukung oleh Keberadaan Pabrik Gula

yaitu PTPN XI sehingga memberikan kemudahan akses pagi petani tebu disaat akan menggiling tebu setelah panen. Kemudahan akses ini tidak membuat petani terbebas dari Kendala. Tingginya biaya perawatan apabila tebu mengalami kebakaran menjadi kendala terbesar para petani tebu. Bagi buruh tani upah harian yang rendah tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga karena pekerjaan mereka hanya ada ketika musim tanam dan panen saja, atau bisa dikatakan pekerja musiman. Desa Wringin Anom dipilih menjadi tempat objek penelitian karena selain memiliki wilayah tebu yang luas yaitu 261,882 Ha, Wringin anom juga memiliki komoditi yang diunggulkan yaitu kelapa dan Holtikultura. Komoditas tebu menjadi komoditi unggulan produk perkebunan jika dibandingkan komoditas yang lain yaitu Kelapa dengan luas lahan 25,4 Ha, dan holtikultura 1,5 Ha. Luas wilayah tebu dan komoditi unggulan dari sektor perkebunan dan pertanian, maka sebagian besar pendapatan penduduk di dapatkan dari sektor pertanian, khususnya tanaman tebu.

Mamahit dkk (2016) melakukan penelitian tentang modal sosial pada kelompok tani di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial berdasarkan norma, jaringan, kepercayaan, hubungan timbal balik, dan nilai-nilai sebagai unsur-unsur modal sosial pada Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 hingga Juli 2016, mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan. Data yang digunakan adalah data Primer dan sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang disajikan dengan menggunakan tabel kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial yaitu norma, jaringan, kepercayaan, hubungan timbal balik, dan Nilai-nilai telah mampu meningkatkan eksistensi serta kekompakan pada kelompok tani Esa Waya. Sebaliknya pada ke-

lompok tani Sinar Mas Unsur-unsur modal sosial sudah berkurang bahkan tidak ada lagi dalam kelompok sehingga menyebabkan kelompok Sinar Mas tergolong kurang aktif. Faktor lainnya yaitu tingkat umur kelompok tani Esa Waya yang lebih muda dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok tani Sinar Mas.

Fukuyaman (2002) juga melakukan penelitian. Hasil penelitian Fukuyama (2002) menunjukkan bahwa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen, misalnya nilai harmoni, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu kerukunan sosial, namun di sisi lain dipercaya dapat mengurangi kompetisi, dalam ekonomi istilah seperti ini dikatakan *trade off*, dimana ketika faktor lain mengalami peningkatan yang positif, faktor lainnya justru sebaliknya.

Kayadoe dkk (2019) melakukan penelitian tentang modal sosial dan kesejahteraan kelompok tani di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Penelitian Kayadoe dkk (2019) bertujuan untuk mengetahui tingkat modal sosial, tingkat kesejahteraan, serta hubungan modal sosial dan kesejahteraan di dalam kelompok tani Wanakou dan kelompok tani Olsama di Negeri Soya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer (wawancara dengan responden) dan data sekunder (data yang diperoleh dari instansi dan literatur terkait masalah penelitian). Hasil analisis data kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pada kelompok tani Wanakou termasuk kategori sedang (0,42), sementara kelompok tani Olsama termasuk kategori tinggi (0,92). Tingkat kesejahteraan berdasarkan kriteria Biro Pusat Statistik pada kelompok tani Wanakou adalah 80 persen tergolong sejahtera, sementara kelompok tani Olsama 62,50 persen tidak sejahtera. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan ada hubungan modal sosial dengan kesejahteraan kelompok tani di lokasi penelitian meskipun

tidak signifikan.

Kawulur dkk (2017) melakukan penelitian tentang modal sosial kelompok tani "Citawaya" di desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. Penelitian Kawulur dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui modal sosial kelompok tani "Citawaya" di Desa Talikuran I Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. Penelitian berlangsung selama 3 (tiga) bulan mulai dari Bulan Februari 2017 sampai Bulan April 2017. Data yang digunakan yaitu data primer yang dikumpulkan melalui wawancara pada semua anggota kelompok tani "Citawaya" yang berjumlah 20 orang sebagai responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Talikuran I. Analisis yang digunakan yaitu secara deskriptif melalui Skala Likert dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani "Citawaya" di Desa Talikuran I memiliki modal sosial yang sangat tinggi yaitu kepercayaan, norma-norma sosial, jaringan sosial, nilai-nilai sosial, dan timbal balik dengan mendapatkan indeks modal sosial 85%. Modal sosial yang paling tinggi ada pada indikator kepercayaan, kemudian diikuti dengan indikator timbal balik, kemudian indikator jaringan sosial, kemudian indikator nilai-nilai sosial, dan terakhir indikator norma sosial. Tingginya modal sosial membuat kelompok tani "Citawaya" bisa bertahan sampai sekarang dan membawa perubahan yang baik dalam kelompok.

Anggraini dan Agus (2018) melakukan penelitian tentang penguatan modal sosial berbasis kelembagaan lokal masyarakat pesisir perspektif *gender* di Kabupaten Bantul. Tujuan penelitian Anggraini dan Agus (2018) yaitu mengetahui, mendorong penciptaan pemberdayaan modal sosial dalam pemberdayaan institusi lokal berbasis nelayan dengan perspektif jender di wilayah pesisir Indonesia Kabupaten Bantul. Dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data: mendalam wawancara; studi literatur, ob-

servasi dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa pesisir di Kabupaten Bantul telah mengembangkan lembaga dan aturan yang secara efektif membatasi tingkat eksploitasi alam sumber daya. Karakteristik modal sosial masyarakat pesisir di lokasi penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang dominan adalah kelompok warga negara (pertemuan sosial rutin, klub penyelamat berputar) kelompok dan nelayan. Modal sosial yang mendukung pengelolaan destinasi wisata dan pemberdayaan masyarakat pesisir pada umumnya membutuhkan penguatan institusi terkait, khususnya Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata dan Pendidikan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Bantul lebih terintegrasi. Perhatian dari inisiator pemberdayaan pesisir menghasilkan masyarakat pesisir di Kabupaten Bantul gagal mengembangkan modal sosial dalam konteks pengelolaan sumber daya pemerintah seperti dana bangdes, dan lain-lain.

Ernanda dkk (2019) melakukan penelitian tentang modal sosial dan kesejahteraan petani Cabai Kopay di Kota Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa karakteristik modal sosial petani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Karakteristik modal sosial petani cabai kopay dianalisa secara deskriptif dari 53 petani yang dipilih dengan menggunakan *snowball* sampling dari petani yang memiliki pengalaman panjang dalam melakukan usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial petani cabai kopay yang terdiri dari rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial sangat baik di daerah tersebut. Variabel modal sosial yang memiliki tingkat persepsi yang tinggi bagi petani adalah norma sosial, yaitu kegiatan saling tolong menolong antar petani.

Hermanto dan Swastika (2011) melakukan penelitian tentang peran kelompok tani dalam meningkatkan kese-

jahteraan petani. Penelitian Hermanto dan Swastika (2011) bertujuan untuk mendeskripsikan langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk penguatan kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Kendati lembaga kelompok tani telah demikian banyak dibentuk, namun cukup sulit saat ini untuk menemukan kelompok tani yang aktif, di mana anggotanya memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja usahatani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Penguatan kelembagaan perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain; (1) mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, (2) menumbuhkembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, peningkatan posisi tawar, peningkatan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok, dan peningkatan efisiensi dan efektivitas usahatani, serta (3) meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan, dan latihan yang dirancang secara khusus bagi pengurus dan anggota. Secara teknis upaya penguatan kelompok tani ini dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga dapat dilakukan oleh LSM, dan organisasi lainnya yang dipandang mampu untuk dilibatkan dalam penguatan kelompok tani.

Modal sosial sangat besar peranannya dalam pemberdayaan masyarakat, seperti kelembagaan lokal, kearifan lokal, norma-norma dan kebiasaan lokal yang sering terabaikan peranannya di dalam upaya memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat (Malecki, 2012). Modal sosial yang baik sangat menentukan bagi keberhasilan peningkatan berbagai sektor ekonomi (Ercsey-Ravasz dkk, 2012). Perbedaan yang terdapat dalam

studi ini dengan studi sebelumnya yaitu lokasi penelitian dan kelompok tani yang diteliti. Lokasi penelitian dalam studi ini di Sitobonda sedangkan kelompok tani yang diteliti yaitu kelompok tani tebu. Peranan Modal sosial sangat besar pengaruhnya dalam suatu komunitas lokal, bagaimana komunitas bisa tetap bertahan, eksis dan bagaimana kelembagaan dapat menjadi jembatan yang paling efektif antara pihak-pihak yang saling terkait baik pihak internal dan pihak eksternal, pemilihan Desa Wringin Anom sebagai objek dalam penelitian, karena komunitas petani tebu di desa tersebut mampu bertahan dan eksis sampai saat ini, keanggotaan yang solid dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang di alami oleh anggota kelompok tani tebu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pola pendekatan yang dilakukan dalam memecahkan permasalahan yakni dengan menggunakan desain deskriptif-analisis. melalui pendekatan studi deskriptif analisis ini diharapkan dapat memberikan satu gambaran tentang fenomena yang terdapat di sekitar fokus permasalahan dengan diikuti analisa yang bertujuan untuk memperoleh interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan dari fenomena yang terjadi.

Pendekatan ini peneliti membuat gambaran yang kompleks dengan proses wawancara dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Borgan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini tidak terlepas dari tujuan penelitian yang ingin menggambarkan ber-

bagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, keberagantungan, dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan berfungsi: pertama, melaksanakan pendekatan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan ganda yang sedang diteliti. Kriteria kedua yaitu keteralihan berfungsi untuk menyamakan konteks pengirim dalam hal ini responden dan informan.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut: yang pertama *field research*; penelitian yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan atau tempat objek penelitian dilakukan. *Field research* dilakukan dengan cara sebagai berikut: wawancara, observasi, dokumentasi. Serta yang kedua adalah Metode studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota kelompok tani tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. Berhubung penelitian ini menggunakan peninjauan masalah dengan studi kasus pada satu kelompok tani, maka sampel tidak digunakan. Studi kasus diartikan sebagai penelitian pada sub populasi dan diteliti secara mendalam, sehingga seluruh jumlah populasi menjadi obyek penelitian.

Penelitian ini mengangkat tema modal sosial pada kelompok tani tebu, ada lima Dimensi yaitu: (1) Timbal balik adalah kecenderungan saling bertukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok tani tebu, (2) Nilai-nilai berupa suatu ide yang turun temurun dan dijalankan oleh kelompok tani tebu dan dianggap ide yang penting, (3) Rasa saling percaya adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin antar anggota, (4) Norma yaitu aturan yang diikuti oleh kelompok tani

tebu, dan (5) Partisipasi dalam jaringan adalah bentuk sosialisasi yang tumbuh sebagai bagian dari nilai yang melekat. Dari kelima indikator ini dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan kelompok tani, dan seberapa besar pengaruhnya terhadap penyelesaian permasalahan kelompok tani tebu.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kelompok Tani dapat terlihat dari keberadaan pemimpin, dimana sangat berpengaruh terhadap keberadaan kelompok tani, hal ini berdasarkan pengakuan dari anggota terkait kepemimpinan dalam kelompok tani. Hubungan dengan anggota yang dirasa sangat dekat sangat mempengaruhi eksistensi suatu kelompok tani, kedekatan ini terlihat seperti pada saat anggota mengalami kendala baik dalam pendanaan saat perawatan tanaman tebu, bahkan apabila salah satu anggota terkena musibah, bantuan diberikan oleh pemimpin kelompok tani, dan anggota lainnya. Kelompok ini juga memberikan bantuan apabila ada salah satu anggota yang mengalami kebakaran lahan tebu, anggota yang lain saling membantu dengan rasa solidaritas yang tinggi.

Kelompok Tani Haji Hafid berdiri sejak dari 10 tahun yang lalu sejak 2006 yang terbentuk atas dasar pertemanan, kesepakatan dibuat secara tidak tertulis dengan tujuan untuk saling memberikan manfaat antara sesama anggota, kelompok tani tebu ini memiliki 2 anggota, dengan kepemilikan lahan tebu seluas 9 hektar, berdasarkan informasi yang diperoleh 4 hektar dimiliki 2 anggota, sedangkan ketua memiliki 5 hektar lahan tebu. Kelompok tani ini terbentuk karena memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengatasi permasalahan biaya perawatan tebu.

Aturan tertulis tidak pernah dibuat dalam kelompok ini, aturan yang dijalankan hanya berdasarkan norma dan kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam hal mekanisme kerja kelompok biasanya

dilakukan pada saat proses tanam yaitu diawal penanaman tebu, dilakukan secara terjadwal oleh anggota kelompok tani, proses pencairan pinjaman dana juga dilakukan secara terstruktur oleh kelompok tani yang biasanya di bebaskan tanggung jawabnya kepada ketua kelompok tani, waktu terbang, estimasi biaya, sewa truk dan upah penggunaan buruh baik buruh tani maupun buruh angkut ketika tebu panen.

a. Timbal Balik

Kecenderungan saling tukar kebaikan yang terjadi dalam kelompok tani seperti pada saat ada anggota kelompok tani yang mendapatkan musibah, sesama anggota kelompok tani saling membantu, kelangkaan pupuk juga menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani tebu, bantuan oleh sesama anggota tani sangat membantu dalam masalah kelangkaan pupuk, baik informasi mengenai stok pupuk maupun, tempat yang menyediakan pupuk bersubsidi. Bantuan dari para anggota kelompok tani terhadap permasalahan anggota menjadi timbal balik yang positif yang dapat membantu sesama anggota kelompok tani.

Seperti kutipan Fukumaya (2002) konsep timbal balik adalah suatu perbuatan seseorang atau banyak orang dan suatu kelompok yang memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika, pada masyarakat dan kelompok sosial yang terbentuk. Kelompok yang memiliki resiprositas yang kuat akan melahirkan masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi, yang direfleksikan dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi dan saling membantu, sehingga permasalahan yang terjadi dapat dengan mudah diatasi. Seperti pada kelompok tani H. Hafid dimana setiap permasalahan selalu dapat diatasi oleh komunitas didalam kelompok tani tersebut.

b. Nilai – nilai

Nilai yang berkembang dimasyarakat yang akhirnya menjadi kebiasaan

yang diikuti oleh anggota kelompok tani, nilai harmoni dalam menyelesaikan permasalahan misalnya nilai kebersamaan dalam menggunakan tenaga buruh tani, buruh tani yang dipekerjakan adalah dari dalam anggota kelompok tani. Nilai harmoni yang dimaksud adalah bagaimana anggota kelompok tani saling membentuk harmoni bekerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan buruh tani yang dipekerjakan. Nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan juga menjadi jembatan yang positif dalam penyelesaian permasalahan kelompok tani. Nilai adalah suatu ide yang turun temurun dan dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai disini menurut Fukuyama (2002) memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen, misalnya nilai harmoni, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu kerukunan sosial, namun di sisi lain dipercaya dapat mengurangi kompetisi, dalam ekonomi istilah seperti ini dikatakan *trade off*, dimana ketika faktor lain mengalami peningkatan yang positif, faktor lainnya justru sebaliknya.

c. Partisipasi dalam Jaringan

Jaringan dengan kelompok tani tebu juga terbina dengan baik, modal sosial tidak dibangun hanya oleh suatu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok atau suatu komunitas untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai yang melekat, hal ini juga terjadi dalam kelompok tani H. Hafid, seperti yang disampaikan oleh anggota kelompok tani tebu, jaringan terbentuk dengan intensifnya komunikasi antara kelompok tani tebu, baik berkaitan dengan pinjaman dana ke PG Asembagus yang biasanya ada perubahan prosedur tiap periodenya, dan juga informasi tentang stok pupuk yang terkadang bersifat langka sehingga petani mengalami kendala dalam mendapatkan pupuk khususnya pupuk bersubsidi, hal ini menjadi kendala yang dihadapi petani, dan informasi antara para anggota kelompok tani menjadi

sangat bermanfaat bagi anggota kelompok tani lainnya. Penggunaan buruh tani yang masih didalam kelompok petani tebu juga menjadi bukti bahwa jaringan dalam kelompok tani ini dapat terbina dengan baik, variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan keadaan, hubungan yang sinergis disini sangat besar pengaruhnya dalam modal sosial suatu kelompok.

d. Rasa Saling Percaya

Tindakan kolektif yang didasari oleh rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai macam bentuk kegiatan khususnya dalam kegiatan membangun untuk kesejahteraan bersama, sebaliknya semakin rendah rasa percaya suatu kelompok masyarakat berakibat terjadinya problematika dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kepercayaan dalam kelompok tani ini muncul karena dari awal hubungan anggota adalah hubungan pertemanan, sehingga rasa percaya sesama anggota adalah bukan hal baru yang harus ditumbuhkan.

Rasa kepercayaan mereka hadirkan dengan saling melakukan pertemuan rutin dimana kelompok ini memiliki rutinitas mengadakan pertemuan dalam pengajian malam jumat yang biasanya rutin diikuti oleh anggota kelompok tani, pembahasan dari obrolan ringan dan permasalahan tentang perkebunan menjadi topik yang dibahas dalam pengajian, dari pembahasan ringan ini biasanya didapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi dalam kelompok tani (Sawitri dan Soepriadi, 2014). Dengan intensitas pertemuan yang dilakukan dengan sesama kelompok tani, maka rasa saling percaya semakin tumbuh baik, dan banyak memberikan masukan positif terhadap permasalahan kelompok tani tebu.

e. Norma

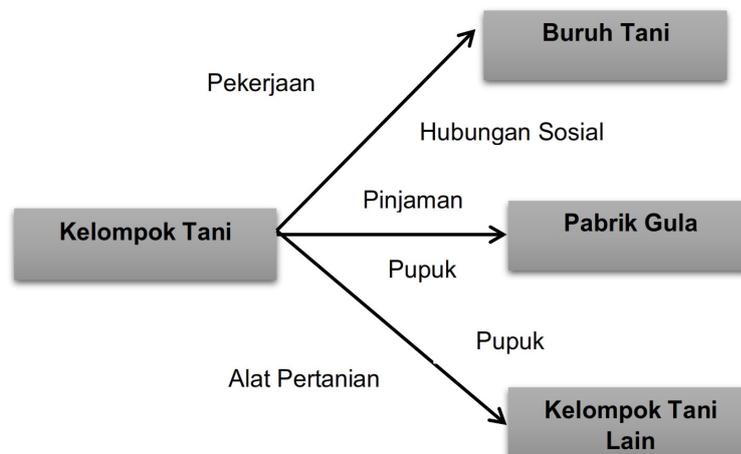
Norma Sosial yang berlaku dimasyarakat juga menjadi batasan kelompok tani, misalnya berkaitan dengan kelompok

tani lain, mereka saling menghormati, saling memberikan bantuan apabila kelompok tani lain membutuhkan pertolongan. keberadaan norma ini memudahkan dalam interaksi dengan masyarakat (Karlani dkk, 2009). Aturan ini terinstitusionalisasi serta mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu baik dalam kelompok tani tebu dan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dari berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan ini tidak tertulis namun sangat dipahami dengan baik oleh masyarakat dalam menentukan pola tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan konteks hubungan sosial (Tabellini, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Fukuyama (2002), dimana timbal balik, kepercayaan dan pentingnya norma saling bersinergi untuk mencapai tujuan bersama, sehingga diharapkan bahwa modal sosial yang dimiliki oleh kelompok tani H. Hafid ini dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan anggota, modal sosial memiliki beberapa unsur pembentuk yang terletak pada bagaimana kemampuan suatu komunitas bekerjasama dalam membangun jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwamai oleh suatu pola

interaksi yang timbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat.

Paradigma pembangunan ekonomi, perubahan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan (Jackson, 2016). Artinya, pembangunan ekonomi dapat dianggap berhasil jika tingkat kesejahteraan masyarakat juga semakin baik. Keberhasilan pembangunan ekonomi tanpa menyertakan peningkatan kesejahteraan akan mengakibatkan kesenjangan dan ketimpangan kehidupan masyarakat (Jackson dkk, 2012). Kesejahteraan merupakan hasil akhir dari suatu kegiatan ekonomi, begitu halnya juga dalam perkebunan tebu, hasil akhir yang diharapkan adalah kesejahteraan dari anggota kelompok tani tebu. Kesejahteraan memiliki perspektif yang berbeda diantara masing masing individu, penulis berusaha menggali kesejahteraan dari perspektif petani tebu yaitu adalah dikatakan sejahtera apabila seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesejahteraan ini biasanya diinterpretasikan pendapatan. Sedangkan kesejahteraan batin diukur secara batiniah yaitu ketenteraman, kedamaian, hubungan kekeluargaan, dan lain-lain (Everett dkk, 2016). Kesejahteraan batin ini diinterpretasikan



Gambar 1
Bagan Alir Kelompok Tani Tebu

dari relasi sosial atau kemanusiaan yang dapat menciptakan suasana damai dalam keberagaman sosial.

Perspektif ini sama ketika ditanyakan kepada buruh tani, mereka beranggapan apabila mereka mendapatkan pekerjaan dalam satu periode tanam, maka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, hal ini di dapatkan dari salah satu informan penelitian yaitu bapak hendra sebagai buruh tani, yang tenaganya digunakan untuk membantu kelompok tani Hafidz, baik dari proses tanam sampai proses tebang atau panen. Bapak Hendra mengatakan menjadi buruh tani dalam kelompok tani ini, maka dalam setahun dia selalu bekerja tidak hanya saat musim tanam atau panen saja. Proses produksi yang dikerjakan oleh buruh baik ketika menanam, memupuk, mengairi dan sampai menebang dilakukan oleh buruh yang sama, dan digunakan oleh semua anggota kelompok tani, sehingga dalam jangka waktu setahun buruh tani mendapatkan income tetap dari beberapa anggota kelompok tani, dan hal ini berdampak positif terhadap kesejahteraan buruh tani, karena dengan pendapatan yang jelas maka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Penjelasan dari ketua kelompok tani bahwa mereka menggunakan tenaga buruh tani tetap atas dasar kepercayaan saja, karena selama bekerja dengan kelompok tani ini, para buruh tani dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, sesuai dengan target waktu terselesaikannya pekerjaan, dan hubungan yang dekat seperti keluarga sendiri juga yang akhirnya semakin menambah kepercayaan para petani terhadap buruh tani. Dengan menggunakan tenaga buruh tani yang sesuai dengan produktivitas yang tinggi, maka secara langsung akan berdampak pula pada hasil dari panen tebu.

Berikut proses dari tanaman tebu diawali dengan menanam dan "solam" (membatasi tanaman tebu agar pertumbuhannya lebih optimal), dan pupuk pada

usia 3 dan 4 bulan usia tanaman, kemudian dilanjutkan dengan "tamping/bumbun" yaitu penambahan tanah pada tiap batang tanaman tebu, dan klenthek (kupas) yaitu dengan mengurangi jumlah ruas tebu, ruas ke tujuh dibersihkan pada usia 6 bulan dan 8 bulan kemudian diakhiri dengan proses panen. Dengan melewati proses sesuai waktu dan dilaksanakan dengan maksimal maka dapat berpengaruh pada hasil tanaman tebu, yang akhirnya berpengaruh pada hasil panen, yang tentunya akan berkorelasi dengan kesejahteraan petani tebu, karena hasil panennya dapat optimal, dimana harga gula dianggap stabil.

Permasalahan yang dialami oleh kelompok tani tebu yang paling utama adalah pendanaan, karena apabila dana tidak tersedia maka petani tidak dapat menanam tebu, maka hal ini menjadi permasalahan yang diangkat oleh penulis bagaimana petani tebu khususnya kelompok tani tebu H.Hafid dapat mengatasi masalah pendanaan di kelompok. Berdasarkan informasi yang didapatkan selama proses wawancara. Informan mengatakan bahwa permasalahan pendanaan dapat terselesaikan dengan adanya bantuan dana cair dari Pabrik Gula Asembagus (PG), dimana bantuan pinjaman ini sangat membantu petani khususnya dalam proses pemeliharaan tanaman tebu, Pinjaman yang diberikan disesuaikan dengan luas sawah yang diajukan kelompok tani kepada pihak pabrik gula, biasanya yang mengurus administrasi dalam prosedur peminjaman adalah ketua kelompok tani.

Dana cair yang diberikan oleh PG Asembagus adalah merupakan kerjasama dari pihak Bank dengan PG Asembagus, bank memberikan pinjaman dana kepada PG Asembagus. Kemudian kelompok tani yang membutuhkan dana akan mengajukan bantuan kepada PG Asembagus dengan mengajukan proposal terlebih dahulu. Dimana proposal yang dimaksud adalah berisikan luas sawah, rincian dana

yang dibutuhkan. Setelah disetujui oleh pihak PG Asembagus kemudian dana akan diberikan kepada kelompok tani, dimana syarat yang dibutuhkan yaitu sertifikat tanah, BPKB dan surat bergarga lainnya sebagai jaminan peminjaman dana oleh PG, Jaminan tersebut diberikan kepada pihak PG Asembagus, nilai dari jaminan harus bernilai sama dengan jumlah pinjaman yang diajukan oleh kelompok tani. Misalnya kelompok tani mengajukan dana sebesar 50 juta, maka nilai jaminan yang diberikan harus senilai 50 juta atau melebihi nilai 50 juta.

Bantuan dana ini sangat membantu pihak petani tebu, karena mereka memiliki "penyambung nyawa" dalam membiayai pemeliharaan tebu sampai pada proses panen, karena pinjaman ini dibayarkan setelah petani mendapatkan hasil dari panen tebu, dan dalam kelompok tani memiliki aturan yang disepakati oleh anggota kelompok yaitu pemotongan dana DO untuk menyicil pinjaman ke PG Asembagus, dan besaran DO yang akan dipotong disepakati di awal pelaksanaan peminjaman dengan anggota kelompok tani lainnya. Hal ini seperti dijelaskan oleh anggota kelompok tani bahwa dengan bantuan dari PG Asembagus dan peran dari ketua kelompok tani yang memiliki hubungan baik dengan PG Asembagus, sangat memudahkan dalam proses pencairan dana pinjaman. Hubungan baik ini di dapatkan dengan kepercayaan dari PG terhadap kelompok tani khususnya kepada ketua kelompok tani yang selalu menjalin komunikasi dengan pihak PG Asembagus selaku pemberi pinjaman.

Kepercayaan sangatlah besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan hubungan baik antara kelompok tani dan pihak PG, karena kerjasama ini tidak hanya pada saat peminjaman dana, namun pada saat panen dan ketersediaan pupuk, petani sangat bergantung dengan PG Asembagus, karena PG Asembagus adalah pabrik gula yang terdekat dari wilayah ta-

nam kelompok tani, tentunya hal ini akan sangat berpengaruh pada biaya transportasi apabila PG semakin dekat dengan lahan petani. Tanggung jawab yang dibebankan terhadap anggota kelompok tani adalah harus membayar pinjaman dengan memotong DO saat panen, dan hal ini telah menjadi kesepakatan kelompok tani, dengan teraturmya pembayaran dan kesesuaian dengan prosedur yang diminta oleh PG Asembagus, maka tidak ada hambatan bagi kelompok tani ini pada periode berikutnya untuk mengajukan peminjaman dana, kepercayaan ini sangat dijaga oleh kelompok tani sehingga tidak ada kendala yang akan menghambat di periode berikutnya. Karena apabila pembayarannya tidak teratur atau tidak sesuai dengan prosedur, maka punishment yang diberikan adalah tidak mendapatkan pinjaman dana lagi untuk periode selanjutnya. Karena salah satu syarat untuk mencairkan dana adalah tidak memiliki tanggungan pinjaman pada PG Asembagus. Hal inilah yang akhirnya selalu menjadi perhatian kelompok tani tebu ini.

SIMPULAN

Modal sosial melekat pada seperangkat hubungan antar manusia dalam suatu kelompok sosial yaitu kelompok tani tebu, Hubungan dalam kelompok tani menjadi harmonis sejauh yang diharapkan bersama, seperangkat nilai yang disepakati dan adanya rasa saling percaya antara anggota kelompok tani tebu. Peningkatan kesejahteraan petani tebu berasal dari kuatnya modal sosial yang melekat pada kelompok tani, rasa saling percaya dan partisipasi dalam jaringan membuat hubungan antar anggota semakin kuat. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat produktivitas buruh tani yang pada akhirnya dapat meningkat sehingga berdampak pada kesejahteraan petani maupun buruh tani tebu. Dalam menyelesaikan permasalahan kelompok tani tebu yaitu terutama masalah pendanaan dalam

proses perawatan tebu, melibatkan pihak PG Asembagus sebagai pemberi dana tawangan, dimana unsur modal sosial yaitu kepercayaan, timbal balik dan partisipasi dalam jaringan berpengaruh dalam hal ini, sehingga memberikan hubungan yang sinergis antara kelompok tani dan pihak PG Asembagus.

Hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti terkait penelitian ini: (1) unsur modal sosial seperti kepercayaan, nilai, solidaritas, tindakan kolektif dan partisipasi merupakan aspek penting sehingga kelompok tani harus dapat mempertahankan, terlebih jika mampu meningkatkan akan menjadi modal penting dalam pengembangan kesejahteraan bersama, dan (2) dalam upaya penyelesaian permasalahan anggota kelompok tani, maka bentuk modal sosial yang ada perlu dioptimalkan, dan semakin dikembangkan dalam kelompok tani tebu, sehingga permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik dan membentuk hubungan yang harmoni antar sesama anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Oktiva, dan Agus, Muhammad. (2018). Penguatan Modal Sosial Berbasis Kelembagaan Lokal Masyarakat Pesisir Perspektif Gender Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Studi Ekonomi Pembangunan (JESP)*, 2(2): 11-24
- Ernanda, Revi, Burhanuddin, dan Purwono, Joko. (2019). Karakteristik Modal Sosial Petani Cabai Kopay Di Kota Payakumbuh. *Jurnal AGRISEP (Agribisnis dan Ekonomi Pertanian)*, 18(1): 41-52
- Ercsey-Ravasz, M´aria, Ryan N Lichtenwalter, Nitesh V Chawla, and Zolt´an Toroczkai. (2012). Range-limited centrality measures in complex networks. *Physical Review*, 85(6):1-14.
- Everett, Martin G. and Thomas W. Valente. (2016). Bridging, brokerage and betweenness. *Social networks*, 44:202–208.
- Fukuyama, Francis. (2002). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *SAIS Review*, 22(1): 23-37
- Hermanto, dan Swastika, Dewa, K. S. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4): 371-390.
- Jackson, Matthew O., Tomas R. Rodriguez-Barraquer, and Xu Tan. (2012). Social Capital and Social Quilts: Network Patterns of Favor Exchange. *American Economic Review*, 102 (5):1857–1897.
- Jackson, Matthew O. (2016). The Friendship Paradox and Systematic Biases in Perceptions and Social Norms. *Journal of Political Economy*, 127(2): 777-818.
- Karlan, Dean, Markus Mobius, Tanya Rosenblatt, and Aadam Szeidl. (2009). Trust and Social Collateral. *The Quarterly Journal of Economics*, 24:1307–1361.
- Kawulur, Stefanny K, Olfie, Benu, dan Loho, Agnes E. (2017). Modal Sosial Kelompok Tani “Citawaya” Di Desa Talikuran I, Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(3): 31 – 44
- Kayadoe, Agness S, Girsang, Wardis, dan Adam, Felecia, P. (2019). Modal Sosial Dan Kesejahteraan Kelompok Tani Di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 7(2): 135-148
- Malecki, E. J. (2012). Regional social capital: Why it matters. *Regional Studies*, 46(8), 1023-1039.
- Mamahit, Youdi, Wangke, Welson M., dan Benu, Nortje M. (2016). Kajian Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten

Minahasa Selatan (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas). *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 12(2): 125-136

Sawitri D, dan Soepriadi, IF. (2014). Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Labupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(1): 17-36

Tabellini, Guido. (2010). Culture and institutions: economic development in the regions of Europe. *Journal of the European Economic Association*, 8(4):677–716.